

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia patut berbangga karena para pendiri Negara ini tidak pernah melupakan nilai moral dalam pendidikan, bahkan selalu menjadikan nilai moral sebagai salah satu tujuan utamanya pendidikan. Nilai moral yang menjadi tujuan pendidikan adalah nilai yang berhubungan dengan (agama), walaupun negeri ini tidak memproklamirkan diri sebagai Negara agama.

Sifat dari suatu pendidikan dapat dipahami dengan seksama apabila konsep yang mendasarinya dianalisis dan diteliti secara seksama, dimana harus dipahami terlebih dahulu adakah perbedaan konsep tentang manusia menurut Islam dan menurut agama lain, serta sejauh mana dia tercerminkan dalam pendidikan Islam yang merujuk kedalam Al-Qur'an dan hadist Nabi.

Pendidikan al-Qur'an berkeyakinan bahwa tujuan yang benar dari pendidikan adalah melahirkan manusia-manusia beriman dan berilmu pengetahuan, yang dari imannya itu akan melahirkan tingkah laku terpuji (ahklak karimah).¹

Islam mengajarkan bahwa manusia itu lahir dalam kondisi fitroh (suci) yang terbebas dari segala macam masalah dosa, sehingga pendidikan pada usia anak merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir yang memiliki peran penting untuk perkembangannya.

¹ Juariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 3

Dalam Psikologi dikenal teori tabularasa, yang dikutip dari buku Walgito menurut jhon loke yang menjelaskan bahwa:

Pada dasarnya manusia yang lahir ke dunia itu bagaikan kertas yang putih bersih yang belum ada tulisannya, akan menjadi apakah manusia itu kemudian, tergantung kepada apa yang akan dituliskan di atasnya. Dan lingkungan atau pengalamanlah yang akan menulis, terutama pendidikan yang merupakan usaha yang cukup mampu untuk membentuk pribadi individu.²

Hal di atas kembali kepada sabda Nabi Muhammad SAW bahwa setiap yang terlahir ke dunia akan terlahir dalam kondisi fitroh. Sabda Nabi Muhammad SAW itu dikutip dari buku Juwariyah menurut hadis Hadist Tabrani dan Baihaqi sebagai berikut:

عَنْ الْأَسْوَدِيِّ بْنِ سَرِيحٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَبَوَّأَهُ يُهْرَدَانِيهِ أَوْ يُنَصِّرَانِيهِ أَوْ يُمَجِّسَانِيهِ (حَدِيثٌ حَسَنٌ رَوَاهُ الطَّبْرَانِيُّ وَالْبَيْهَقِيُّ)

Artinya : *Setiap yang terlahir dilahirkan dalam keadaan suci (memiliki kecenderungan beragama tauhid), maka kedua orang tuanya lah yang menjadikannya Yahudi, Majusi dan Nashrani.*³

Dari hadis diatas dapat dimengerti, dalam mengembangkann pribadi anak dapat dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan agama untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rokhani agar anak memiliki kesiapan pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal dan informal.

Mengajarkan materi Agama pada anak, tampaknya tidak semudah mengajarkan pelajaran umum. Barangkali banyak orang berpandangan bahwa materi agama itu hanya sekedar *supplement* saja dari materi-materi yang

² Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*. (Yogyakarta: Andi Offset, 1989), hal. 44.

³ Juwariyah, *Hadits Tarbawi*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 4

banyak dipelajari, terutama ini ditemukan pada pendidikan yang disebut sekolah, bahkan sampai pada pendidikan tinggi umum.

Bagi lembaga pendidikan agama (madrasah dan pondok pesantren), materi agama masih dipandang sebagai materi yang sangat penting. Akan tetapi banyak masyarakat yang berpandangan materi umumlah yang sesungguhnya bisa menjadikan masa depan anak lebih baik. Agama hanya untuk kepentingan akhirat, karena agama identik dengan akhirat. Akhirnya yang terjadi ialah bahwa agama rasanya sulit mengambil peran dalam pemecahan masalah-masalah sosial yang berkembang, sebab materi-materi yang diperkenalkan kepada siswa sejak awal cukup yang bersifat formal saja (yang bagian mudah dijalani oleh orang Islam). Bahkan pada belakangan ini, pendidikan akhlak juga tampaknya memerlukan format baru mengingat degradasi moral peserta didik juga mengalami peningkatan yang luar biasa.

Akhlak sangat penting bagi umat manusia. Manusia tanpa akhlak akan kehilangan derajat kemanusiaannya sebagai makhluk yang paling mulia. Oleh karena itu, fenomena kemerosotan moral di Negara Indonesia yang mayoritas penduduknya muslim ini masih cukup nampak jelas, indikator-indikator itu dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari. Ironisnya perhatian dari dunia pendidikan Nasional terhadap akhlak/budi pekerti dapat dikatakan masih sangat kurang, lantaran orientasi pendidikan kita masih cenderung mengutamakan dimensi pengetahuan.

Dalam hal ini, pendidikan akhlak sangat dibutuhkan, karena pendidikan akhlak merupakan tanggung jawab para orang tua dan

guru/ustadz. Untuk mensukseskan pendidikan akhlak ini, seorang anak selayaknya menemukan teladan baik di hadapannya, baik di rumah maupun di sekolah. Sehingga, teladan tersebut dapat dijadikan sebagai acuan dalam kehidupannya. Oleh karena itu, keluarga dan lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab yang sangat besar terhadap pendidikan moralitas anak. Selain itu, pendidikan akhlak adalah bagian pokok dari materi pendidikan agama, karena sesungguhnya agama adalah akhlak, sehingga kehadiran Nabi Muhammad ke muka bumi untuk menyempurnakan akhlak manusia yang ketika itu sudah mencapai titik nadir.

Hadis Nabi Muhammad yang sesuai dengan penjelasan di atas ialah sebagai berikut:

انما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق (رواه أحمد وبيهقي)

Artinya : “*Sesungguhnya aku ini diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*”.⁴

Dari hadis diatas tergambar bahwa, akhlak adalah suatu bentuk (naluri asli) dalam jiwa seorang manusia yang dapat melahirkan suatu tindakan dan kelakuan dengan mudah, dan sopan tanpa memerlukan pertimbangan. Berguna atau tidaknya seseorang bagi masyarakat dan Negara, tergantung pada kedua hal tersebut di atas. Untuk mewujudkan iman yang kuat dan akhlak yang mulia, diperlukan adanya pendidikan agama Islam dan keikutsertaan seorang ustadz dalam membentuk akhlak para santrinya.

⁴Ibnu Hajar Al-‘Asqalani, *Terjemah Bulughul Maram*. (Semarang: Syauqi Press, 2012) hal.

Dari hal atas, lembaga pendidikan agama Islam formal diharapkan dapat mencetak generasi muda dalam pembentukan akhlak yang baik. Madrasah diniyah sebagai lembaga pendidikan Agama Islam formal yang bertujuan untuk menumbuhkan jiwa Islami, terlebih dalam pembentukan akhlak. Kondisi lingkungan yang edukatif akan mendorong santri lebih aktif untuk berbuat sesuai dengan tuntunan Agama dan tatanan kehidupan bersama. Melihat betapa pentingnya pendidikan agama untuk pembentukan akhlak, penulis ingin mengerti bagaimana strategi ustadz dalam membentuk akhlak yang baik untuk para santri di madrasah diniyah, karena di lingkungan sekitar, penulis sering menemukan tindakan-tindakan yang mencerminkan kurangnya akhlak yang baik pada diri santri di desa Notorejo.

Dari paparan di atas, dapat diambil sebuah pengertian, bahwa semua pendidikan itu sangat mempengaruhi dalam akhlak seseorang. Terutama pendidikan agama yang ditanamkan sejak masa kanak-kanak baik oleh orang tua di rumah, guru/ustadz di sekolah (formal dan nonformal) maupun oleh masyarakat. Maka saat dewasanya nanti akan sangat mempengaruhi anak dalam pembentukan budi pekerti dan tingkah laku. Dari beberapa permasalahan yang ada di atas, penulis tertarik dengan fenomena yang ada saat ini, sehingga penulis ingin meneliti strategi apa yang digunakan seorang ustadz dalam membentuk akhlak para santrinya. Sehingga untuk mengetahui yang sebenarnya, penulis mengambil judul penelitian "*Strategi Ustadz Dalam Membentuk Akhlak Santri di Madrasah Diniyah Bustanul Ulum II Notorejo Gondang Tulungagung*".

B. Fokus Penelitian

Berangkat dari latar belakang yang ada di atas, maka penulis memfokuskan masalah dalam melakukan penelitian agar tidak terjadi pelebaran pembahsan. Maka dalam hal ini, rumusan masalah ditetapkan seperti di bawah ini :

1. Bagaimana Strategi Ustadz Dalam Membentuk Akhlak Santri Di Madrasah Diniyah Bustanul Ulum II Notorejo Gondang Tulungagung?
2. Apa faktor penghambat dan pendukung strategi ustadz dalam membentuk Akhlak santri di Madrasah Diniyah Bustanul Ulum II Notorejo Gondang Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Bagaimana Strategi Ustadz Dalam Membentuk Akhlak Santri Di Madrasah Diniyah Bustanul Ulum II Notorejo Gondang Tulungagung
2. Untuk mengetahui apa faktor penghambat dan pendukung strategi ustadz dalam membentuk Akhlak santri di Madrasah Diniyah Bustanul Ulum II Notorejo Gondang Tulungagung

D. Batasan Masalah

Untuk lebih memperjelas masalah di atas, dalam hal ini penulis membatasinya yaitu pada bagaimana strategi ustadz dalam membentuk akhlak santri dan apa faktor penghambat dan Pendukung strategi ustadz dalam membentuk akhlak santri di Madrasah Diniyah Bustanul Ulum II Notorejo Gondang Tulungagung.

E. Kegunaan Penelitian

a. Secara teoritis

Dengan hasil penelitian ini, dapat berguna sebagai tolak ukur kesiapan para ustadz dalam menyusun strategi yang tepat untuk membentuk akhlak yang lebih baik. Jika seorang ustadz memiliki kematangan dalam mengajar, maka akan terjadi kematangan santri dalam mendalami ilmu agama, serta mampu merubah akhlak santri yang kurang baik menjadi lebih baik lagi, dan menarik orang tua santri untuk meminati pendidikan nonformal (madrasah diniyah), karena memiliki strategi yang bagus dalam membentuk akhlak santri-santrinya menjadi lebih baik lagi.

b. Secara Praktis

a. Bagi Penulis

Hasil pembahasan skripsi ini dipakai untuk memenuhi sebagai persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana S-I di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung

b. Bagi Santri

Dari hasil penelitian ini dapat berguna untuk santri dalam memiliki kepribadian yang baik yang bisa di aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

c. Bagi Kepala Madrasah

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh kepala madrasah sebagai landasan untuk menyusun strategi yang lebih tepat dan pas dalam

membentuk akhlak yang baik kepada para santrinya yang semakin tahun semakin berkembang.

d. Bagi Ustadz/guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh Ustadz untuk lebih kreatif dalam menyusun strategi pembelajaran dan juga dapat digunakan untuk melaksanakan kebijaksanaan dalam meningkatkan pendidikan Madrasah Diniyah, terutama pada para Ustad supaya lebih baik lagi dan lebih siap dalam menghadapi segala tantangan zaman yang semakin maju dan memiliki iktikad yang kuat dalam pembentukan akhlak santri-santri yang ada.

e. Bagi peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti yang akan datang sebagai bahan kajian penunjang dan bahan pengembang perancangan penelitian dalam meneliti hal-hal yang berkaitan dengan topik di atas.

f. Bagi Perguruan Tinggi

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui kekurangan seorang pengajar dalam menyusun strategi pembelajaran yang ada di MADIN (Madrasah Diniyah) dan juga berguna sebagai acuan para pembimbing untuk meningkatkan mutu dalam melahirkan calon Guru yang berkualitas di IAIN Tulungagung. Dan juga digunakan sebagai sumbangan pemikiran untuk tercapainya tujuan Pendidikan Agama Islam.

F. Definisi Istilah

Untuk mempermudah memahami skripsi ini, maka penulis perlu menjelaskan atau memaparkan istilah yang terkandung dalam judul skripsi “*Strategi Ustadz Dalam Membentuk Akhlak Santri di Madrasah Diniyah Bustanul Ulum II*” . Agar terdapat persamaan persepsi dan terhindar dari kesalah fahaman atau ketidak jelasan makna. Adapun istilah yang ditegaskan di sini adalah Strategi Ustadz dalam membentuk Akhlak Santri.

1. Secara Konseptual

a. Strategi

Strategi adalah cara yang digunakan ustadz untuk membentuk akhlak kepada santri, karena dengan menggunakan cara yang tepat maka pemebentukan akan maksimal.

Straetagem berasal dari bahas yunani, *straos (army)*, dan *agein (to lead)*. Istilah itu ditunjukkan untuk menggambarkan suatu rencana atau trik untuk memperdayai musuh. Strategi adalah suatu rancangan yang memberikan bimbingan kearah atau tujuan yang telah ditentukan.⁵

Strategi adalah cara atau taktik yang digunakan ustadz dalam memaksimalkan penyampaian materi kepada peserta didik, dan pelajaran tersebut bisa di aplikasikan dengan baik oleh peserta didik.

⁵ Agus Maimun, Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang: UIN-MALIKI PRES 2010), hal 50.

b. Ustadz

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia ustadz adalah guru atau guru besar yang mengajar pada madrasah dan pesantren.⁶ Sedangkan menurut pendapat lain mengatakan ustadz adalah orang yang berkomitmen dengan profesionalitas yang melekat pada dirinya sikap dedaktik, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja serta *continous improvement*.⁷

Ustadz adalah panggilan untuk guru yang memiliki ilmu agama Islam luas dan menjadi tokoh masyarakat dengan sering berdakwah kepada orang yang belum mengerti tentang ilmu Agama. Selain itu, julukan ustadz juga sering di gunakan kepada guru yang ada di sekolah Madrasah atau sekolah yang lebih mendalami Ilmu agama.

c. Membentuk

Membentuk menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia berarti: “mendidik dan mengajari, memperbaiki kelakuan orang lain, mendirikan dan menyusun”.⁸

Dengan demikian membentuk yaitu menyusun dan memperbaiki kelakuan orang yang belum tertanam kebaikan.

⁶ WJS. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia, cetakan ke 3*,(Balai pustaka, Jakarta, 2007), hal 1352

⁷ Muhammad fathurrohman dan sulistyorini, *meretas pendidikan berkualitas dalam pendidikan Islam*, (Yogyakarta: teras, 2012), hal 40

⁸ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 137

d. Akhlak

Akhlak menurut kamus WJS. Poerwodarminto diartikan “*budi pekerti, watak, tabi’at*”.⁹ Sedangkan dalam kamus Bahasa Indonesia akhlak berarti “budi pekerti, kelakuan”.¹⁰ Menurut pendapat Prof. Farid Ma’ruf “*akhlaq ialah kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan terlebih dahulu*”.¹¹

Dari pendapat di atas dapat kita ketuahui bahwa akhlak adalah tingkah laku kita dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memiliki akhlakul karimah maka agama islam yang kita anut bisa dikatan baik.

e. Santri

Santri adalah orang yang mendalami ilmu Agama Islam di pesantren atau madrasah dan menjadi anak yang soleh serta taat beribadah kepada Allah.

2. Secara Operasional

Berdasarkan dari uraian konseptual di atas, maka yang dimaksud dengan judul skripsi “*Strategi Ustadz Dalam Membentuk Akhlak Santri di Madrasah Diniyah Bustanul Ulum II*” adalah suatu cara atau trik seorang ustadz dalam mendidik dan mengajari atau memperbaiki perilaku (Akhlakul karimah) seorang anak yang mendalami ilmu agama Islam di pesantren atau Madrasah Diniyah.

⁹.WJS. Poerwodarminto, *Kamus Bahasa Indonesia*, Balai pustaka, Jakarta, 1983, hal. 688

¹⁰ Dep Dik. Bud. RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka: 1989), hal. 15

¹¹. Zahrudin AR, Azis Dahlan, *Aqidah Akhlaq*,(Departemen Agama RI, 1987), hal. 58

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan dalam memahami alur skripsi ini, perlu kiranya dikemukakan tentang sistematika pembahasan yang dipergunakan. Sistem yang dipergunakan dalam pembahasan skripsi ini adalah bahwa skripsi ini terbagi menjadi tiga bagian, yakni bagian awal, bagian teks dan bagian akhir. Adapun pembahasan lebih rinci dan pembagian skripsi adalah sebagai berikut:

1. Bagian awal, pada bagian ini skripsi terdiri dari: halaman judul, halaman halaman sampul dalam, persetujuan pembimbing, pengesahan, kata pengantar, daftar isi, daftar table, daftar gambar, daftar lampiran, pedoman transliterasi, dan abstrak.
2. Bagian Utama, bagian utama pada skripsi ini terbagi menjadi lima bab, masing-masing bab terdiri dari sub-sub bab, yaitu:
 - a. BAB I : Pada bab ini, penulis menguraikan tentang pokok-pokok masalah antara lain latar belakang masalah, fokus penelitian dan rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan penelitian, definisi istilah, kegunaan/manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.
 - b. BAB II: Bab ini membahas tentang tinjauan tentang strategi yang meliputi pengertian strategi, klasifikasi strategi, pelaksanaan strategi, prinsip-prinsip strategi, jenis-jenis strategi dan definisi ustadz. tinjauan tentang akhlak yang menyangkut pengertian akhlak, ruang lingkup akhlak, ciri-ciri perbuatan akhlak, pembagian akhlak, faktor yang mempengaruhi

- pembentukan akhlak, dan strategi ustad dalam membentuk akhlak santri. selanjutnya tentang penelitian terdahulu dan kerangka konseptual.
- c. BAB III: Pada bab ini, membahas tentang pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.
 - d. BAB IV: Bab ini membahas tentang: paparan data, temuan penelitian, dan pembahasan temuan penelitian.
 - e. BAB V: Merupakan bab penutup yang terdiri dari: kesimpulan, dan saran/rekomendasi.
3. Bagian akhir ini terdiri dari: daftar rujukan, lampiran-lampiran, surat pernyataan keaslian tulisan, dan daftar riwayat hidup.